

# PEREMPUAN BICARA ENERGI:

Akses Energi Bersih untuk  
Pemberdayaan dan Kesetaraan  
Perempuan Indonesia



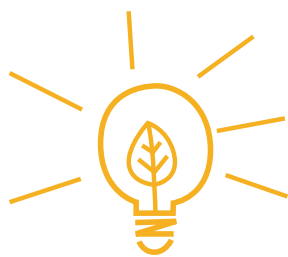
STRATEGIC PARTNERSHIP FOR GREEN AND INCLUSIVE ENERGY

Juni 2017

## Latar Belakang

Indonesia memiliki wilayah luas dan jumlah penduduk yang tinggi. Sebagai negara dengan kondisi geografis beragam dan penduduk yang tersebar, Indonesia menghadapi tantangan memenuhi kebutuhan energi untuk semua warganya dengan berkeadilan. Diperkirakan masih terdapat 7 juta rumah tangga atau sekitar 28 juta penduduk Indonesia yang belum mendapatkan akses listrik. Sekitar 20 juta rumah tangga masih bergantung pada biomassa padat (kayu bakar) untuk memasak, yang berhubungan dengan 165 ribu kematian prematur setiap tahunnya.

Akses energi merupakan salah satu tantangan yang dihadapi oleh Pemerintah. Ketimpangan akses listrik di Pulau Jawa dan di luar Pulau Jawa memang cukup tinggi. Rasio elektrifikasi di Jawa di atas 90%, sedangkan provinsi-provinsi di luar Jawa, khususnya Indonesia bagian timur, misalnya Nusa Tenggara Timur dan Papua, masih di bawah 70%. Kualitas pasokan listrik juga berbeda. Pelanggan listrik PLN di Jawa nyaris menikmati listrik tanpa jeda, sedangkan para pelanggan listrik di luar Jawa mengalami



mengalami pemadaman listrik secara reguler.

Ketersediaan bahan bakar yang bersih dan terjangkau juga masih menjadi tantangan. Di sejumlah tempat, kaum perempuan menghabiskan banyak waktu untuk mencari kayu bakar, memanggulnya ke rumah, dan memasak. Waktu yang sebenarnya bisa dimanfaatkan untuk melakukan hal produktif lainnya. Kaum perempuan juga terkena dampak terbesar, khususnya dampak kesehatan, dari aktivitas memasak dengan tungku tradisional dan kayu bakar.

Akses energi bersih dan terjangkau merupakan salah satu prasyarat untuk pembangunan kaum perempuan, khususnya mereka yang tinggal di daerah perdesaan dan kawasan-kawasan terpencil. Ketersediaan listrik dan bahan bakar bersih dapat mengurangi beban kerja domestik perempuan dalam hal mengurangi waktu untuk mengumpulkan kayu bakar, memasak, dan aktivitas lain yang berhubungan dengan pemanfaatan energi; peningkatan kualitas hidup; membuka peluang untuk berusaha; dan pengembangan diri.

Seri Diskusi Pojok Energi #2 dengan tema Perempuan Bicara Energi: Akses Energi Bersih untuk Pemberdayaan dan Kesetaraan Perempuan Indonesia, bermaksud untuk menggali konsepsi kesetaraan gender dalam penyediaan energi, dan membahas dimensi ekonomi, sosial, dan kultural dari penyediaan energi, dan manfaat serta dampaknya bagi kehidupan kaum perempuan. Tujuan diskusi ini adalah merumuskan bentuk-bentuk intervensi kebijakan dan program dalam rangka mendukung upaya pengarusutamaan gender dalam penyediaan energi bersih di Indonesia.

Indonesi

## Narasumber

1. **Rovina Surat**, Ibu Inspirasi Kopernik, Lembata
2. **Seni**, pengguna biogas dalam program BIRU, Sumba
3. **Dr. Verania Andria**, Associate Director - Community-based Renewable Energy, MCA-Indonesia
4. **Sandra Winarsa**, Project Manager Green Energy, Hivos Southeast Asia

P1

### Apakah energi memiliki dimensi gender?

Menurut kajian Bank Dunia, ada ketimpangan tugas antara perempuan dan laki-laki terutama di kawasan perdesaan. Tugas dasar rumah tangga seperti memasak, mencari kayu bakar, mengambil air, mengurus ternak, hingga merawat anak menjadi tugas yang dominan dilakukan perempuan. Sementara

**Gambar 1. Ilustrasi pembagian tugas perempuan dan laki-laki di kawasan perdesaan (diolah dari kajian World Bank, 2003)**



itu laki-laki mengambil peranan untuk hal-hal teknis dan finansial di rumah, seperti memperbaiki rumah dan membeli serta menjual aset.

Bila dicermati lebih jauh, pekerjaan yang dilakukan perempuan di rumah sangat berkaitan erat dengan energi. Memasak, misalnya, mensyaratkan perempuan untuk mencari bahan bakar dan memastikan kebutuhan makan keluarga terpenuhi dengan sumber energi yang ada. Mengambil air untuk kebutuhan rumah juga erat

kaitannya dengan ketersediaan pompa air atau air yang terdistribusi. Merawat dan mendampingi anak juga berarti menyediakan waktu untuk menemani mereka belajar, yang bila dilakukan di malam hari memerlukan penerangan yang memadai.

Energi tentu saja memiliki dimensi gender, karena dalam lingkup rumah tangga, perempuan adalah pengguna energi yang dominan. Ketiadaan akses energi, karenanya, juga menimbulkan dampak yang signifikan pada perempuan.

## P2

### Bagaimana kemiskinan energi mempengaruhi perempuan?

**M**eski ketiadaan akses pada energi mempengaruhi laki-laki dan perempuan, pengaruhnya pada perempuan menjadi lebih signifikan karena adanya relasi kuasa yang tidak seimbang. Di negara berkembang, peran, pendapat, dan keterlibatan perempuan seringkali diabaikan dalam pembicaraan, perencanaan, dan implementasi kebijakan terkait energi.

Perempuan di negara-negara berkembang kebanyakan tinggal di desa. Sebagai anggota keluarga yang bertanggungjawab atas tersedianya bahan bakar untuk memasak, utamanya kayu bakar, perempuan menghabiskan banyak waktu dan tenaga untuk tugas domestik tersebut. Hal ini menyebabkan kondisi kesehatan mereka tidak terlalu baik, kurangnya kesempatan untuk mendapatkan penghasilan lain, terbatasnya waktu untuk melakukan aktivitas produktif lain, kurangnya kesempatan berinteraksi karena ketiadaan waktu luang,

dan seringkali kesempatan untuk mengenyam pendidikan dinilai terlalu membebani keluarga sehingga para perempuan sering tidak mengenal sekolah. Kondisi ini tidak terjadi pada anggota keluarga lain, perempuan juga tidak memiliki tempat dan kesempatan untuk menyuarkan kondisi mereka.



**D**i sektor ketenagalistrikan, pemerataan listrik di Indonesia masih timpang antara Indonesia bagian barat dan Indonesia bagian Timur. Jakarta dan Pulau Jawa pada umumnya sudah terlistriki hingga lebih dari 90%, namun Nusa Tenggara Timur, misalnya, baru terlistriki 58%-nya. Desa di mana Rovina Surat, salah satu Ibu Inspirasi Kopernik tinggal di Pulau Lembata (NTT) baru terlistriki dengan generator diesel selama 4-6 saja per harinya. Bila generator ini rusak atau tidak ada bahan bakar yang tersedia, masyarakat harus kembali menggunakan pelita yang berbahan bakar minyak tanah atau damar. Ketiadaan penerangan yang memadai menyulitkan para perempuan untuk mendampingi anak-anak mereka belajar di malam hari. Selain itu, pembelian minyak tanah juga membebani keuangan keluarga.

Porsi penggunaan energi yang besar juga ada di dapur. Indonesia memang terbilang sukses menggalakkan energi bersih melalui program Ditjen Migas ESDM yaitu konversi minyak tanah ke LPG, namun data BPS menunjukkan bahwa lebih dari 20 juta rumah tangga di Indonesia masih menggunakan kayu bakar. Di banyak daerah di Indonesia, memasak dengan kayu bakar masih merupakan pilihan utama karena alasan ekonomi, juga masih dipertahankan karena norma dan kebiasaan, misalnya budaya tungku tiga batu di Indonesia bagian timur. Di keluarga yang menggunakan kayu bakar, perempuan dan anak-anak adalah mereka yang paling banyak bertanggung jawab untuk mencari dan mengumpulkan kayu bakar.

Karena merupakan pengguna energi dominan dalam rumah tangga itulah, perempuan menerima dampak besar ketika tidak ada akses energi, terutama energi bersih. Dengan tanggung jawab untuk mencari dan mengumpulkan kayu bakar, perempuan

menghabiskan banyak waktu dan tenaganya untuk melakukan aktivitas tersebut. Jangan kita bayangkan bahwa mereka tinggal beranjak ke belakang rumah untuk mengambil ranting-ranting kayu, banyak dari mereka yang harus berjalan berkilo-kilometer. Dengan perubahan iklim dan musim, mereka harus berjalan lebih jauh lagi untuk mendapatkan kayu bakar. Hal ini menyebabkan mereka kehilangan banyak waktu produktif yang sebenarnya bisa mereka gunakan untuk hal lain, seperti bersosialisasi, menemani anak, hingga soal meningkatkan keterampilan. Pendek kata, kemiskinan energi memicu kemiskinan waktu bagi perempuan.

Lain waktu, lain lagi soal kesehatan. Pembakaran dengan kayu, terutama di ruang dengan ventilasi kurang, memicu dampak negatif pada kesehatan. Asap pekat yang dihasilkan, juga partikel-partikel tak kasat mata yang terlepas ke udara dapat menyebabkan gangguan pernapasan, pneumonia, hingga kanker. Perempuan, juga anak-anak yang sering digendong ibunya saat memasak, juga pihak yang paling terdampak. Bank Dunia memperkirakan bahwa di Indonesia terjadi 165.000 kematian dini akibat polusi dalam ruangan. Lagi, ibu dan anak-anak yang menjadi korbannya.

Perempuan juga sangat kurang dilibatkan dalam pembahasan terkait energi. Berbagai pertemuan desa pada umumnya hanya melibatkan laki-laki, termasuk untuk bahasan terkait energi. Padahal pelibatan perempuan dalam pengambilan keputusan mengenai penyediaan energi sangatlah penting mengingat peran dan dampak yang mereka terima. Akses pada energi bersih akan sangat membantu perempuan, baik dalam melakukan pekerjaan sehari-hari, maupun dalam mengembangkan diri dan memanfaatkan waktu mereka untuk kegiatan yang produktif.

**P4**

**Apa tantangan yang dihadapi dalam penyediaan akses pada energi bersih yang mempertimbangkan kesetaraan gender di Indonesia?**

Perspektif dampak kemiskinan energi di Indonesia hingga saat ini masih cenderung dilihat sebagai persoalan yang bersifat netral gender. Pemahaman yang belum mendalam mengenai dimensi gender dalam penyediaan energi ini membuat program-program dan pendekatan yang dilakukan belum memasukkan aspek kesetaraan gender. Energi masih dilihat sebagai persoalan penyediaan listrik saja, atau pendistribusian lampu saja, atau penyediaan bahan bakar untuk memasak semata. Perspektif ini juga dianggap biasa oleh masyarakat, misalnya bahwa memasak dan mencari kayu bakar memang tugas perempuan dengan segala risikonya.

Meski telah memiliki acuan kebijakan untuk pengarusutamaan gender dalam pembangunan, yaitu Inpres No. 9 Tahun 2000

dan Peraturan Menkeu No. 119/2009; implementasi di berbagai sektor dan turunan kebijakan untuk pemerintah daerah masih menjadi kendala. Hal ini juga disebabkan karena minimnya panduan, pengalaman, hingga contoh kasus yang berhasil. Di sektor energi, kebijakan yang secara khusus membahas mengenai pengarusutamaan gender dalam penyediaan energi saat ini sedang dikerjakan oleh Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, berkolaborasi dengan Institute for Essential Services Reform (IESR). Dengan menelaah dampak kemiskinan energi pada perempuan dan pembelajaran dari campak positif akses energi bersih untuk perempuan, diharapkan bahwa kesetaraan gender akan menjadi bagian tak terpisahkan dari penyediaan akses pada energi bersih.

**P5**

**Adakah cerita mengenai dampak penggunaan energi bersih dan terbarukan bagi perempuan?**

Rovina Surat adalah orangtua tunggal dari Pulau Lembata, Nusa Tenggara Timur. Tak sampai tiga tahun lalu, perempuan yang akrab dipanggil Mama Rovina ini tinggal menumpang di rumah pamannya bersama dua anaknya. Mama Rovina memiliki suami yang merantau, dan sejak saat itu tidak memberi kabar lagi pada Mama Rovina. Menurut kabar, suami Mama Rovina sudah menikah lagi di

perantauan. Tinggallah Mama Rovina sendiri membesarkan dua perempuannya.

Menjadi orangtua tunggal dengan kondisi ekonomi yang menantang tentu saja sulit bagi Mama Rovina. Untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, Mama Rovina berkebun, mencari teripang (disebut dengan menyuluh) dan rumput laut untuk dijual. Jika sedang musim, Mama Rovina dan penduduk desanya

yang lain masuk ke hutan untuk mencari madu hutan, sebuah pekerjaan yang berisiko. Bisa dibayangkan, penghasilan Mama Rovina dalam sebulan tak cukup besar. Hasil menyuluh tidak terlalu banyak karena penerangan yang kurang, begitu pula dengan penjualan rumput laut yang terbatas. Untuk makan sehari-hari, Mama Rovina mengandalkan jagung dari kebun dan lauk dari keluarga lainnya.

Di tahun 2013, Mama Rovina berkenalan dengan program kewirausahaan perempuan Kopernik, yaitu distribusi teknologi energi tepat guna dan ramah lingkungan. Salah satu teknologi energi yang diperkenalkan adalah lampu tenaga surya. Mama Rovina tertarik untuk menggunakan lampu tenaga surya karena alasan ekonomi. Dengan lampu tenaga surya, Mama Rovina berpikir dapat menghemat pengeluaran untuk membeli minyak tanah.

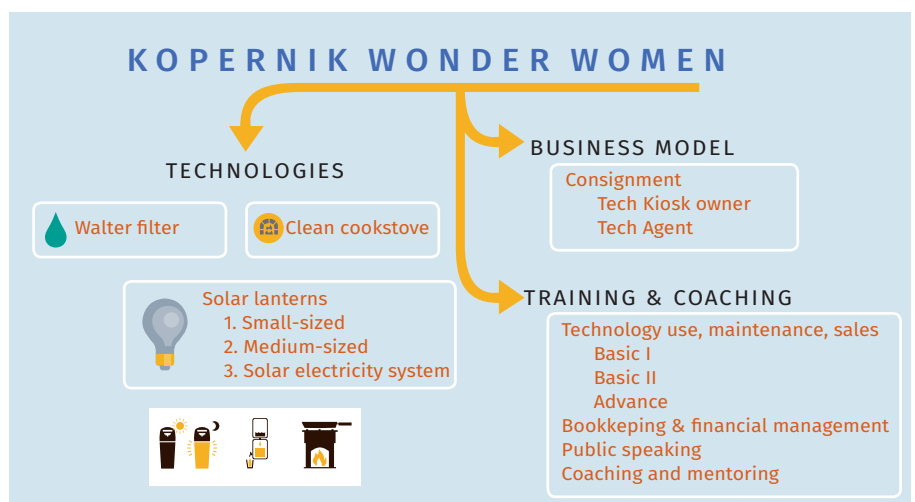
Harga lampu tenaga surya itu sebenarnya cukup mahal bagi Mama Rovina, karena lampu dengan ukuran terkecil yang dapat dibawa kemana-mana harganya mencapai 200 ribu rupiah, angka yang tidak sedikit untuk masyarakat di Pulau Lembata. Meski begitu, Mama Rovina tak mau patah semangat. Dengan mencicil, Mama Rovina membeli satu lampu berukuran agak besar yang kemudian digunakannya untuk menyuluh. Dengan menggunakan lampu ini, Mama Rovina dapat mengumpulkan teripang dan cumi-cumi dengan cepat karena mereka tertarik pada cahaya. Jika sebelumnya Mama Rovina hanya mendapatkan teripang dalam jumlah sedikit, dengan menggunakan lampu tenaga surya ini Mama Rovina bisa mendapatkan penghasilan lebih dari 1 juta rupiah dalam sebulan dari penjualan teripang.

Setelah merasakan manfaat lampu tenaga surya ini, Mama Rovina kemudian menjadi agen penjualan teknologi tepat guna ini, yang meliputi lampu tenaga surya, penyaring air, dan kompor bersih. Teknologi lain yang digunakannya adalah penyaring air dan kompor

bersih. Dengan menggunakan kompor bersih, kondisi memasak Mama Rovina menjadi lebih baik. Asap dan partikel halus yang dulu mengganggunya saat memasak kini jauh berkurang. Selain konsisten menggunakannya sendiri, Mama Rovina juga rajin mengumpulkan para perempuan dan ibu-ibu untuk mendemonstrasikan teknologi tersebut. Setelahnya, Mama Rovina giat bepergian dari rumah ke rumah di desanya untuk kembali bercerita. Hal ini dilakoninya di sela-sela kesibukannya mencari nafkah dengan cara lain.

Selama enam bulan pertama menggunakan lampu tenaga surya untuk penerangan di rumah dan menyuluh, barulah masyarakat di desa Mama Rovina mulai tertarik untuk membeli. Hal ini juga dipicu oleh kondisi perekonomian keluarga Mama Rovina yang mulai membaik. Sejak masyarakat merasakan manfaat penggunaan lampu tenaga surya, penjualan Mama Rovina juga mulai melonjak. Selain dari keuntungan penjualan, perekonomian Mama Rovina juga membaik dengan penjualan teripang dan cumi-cumi yang lebih banyak. Dua tahun saja, Mama Rovina mampu membangun rumah sendiri dan membeli perhiasan yang disimpannya sebagai aset. Teknologi energi bersih tepat guna yang digunakannya telah memberikan dampak yang besar pada kehidupannya. Kini Mama Rovina tak lagi menumpang di rumah pamannya, ia sudah memiliki rumah sendiri.

**Gambar 2. Skema program Ibu Inspirasi Kopernik (IESR, 2017)**



Pak Jhon dan Mama Seni adalah pasangan suami istri petani yang juga memiliki hewan peliharaan. Mereka memiliki sebidang tanah yang digunakan untuk bercocok tanam. Musim tak menentu, air sulit didapat, tanah juga semakin kering karena penggunaan urea yang selalu berulang. Mama Seni bercerita, beberapa tahun lalu mereka pernah tak panen dalam setahun. Tanah tak menghasilkan tentu sama dengan tak mendapatkan pemasukan.

Di tahun 2015, Pak Jhon dan Mama Seni berkenalan dengan teknologi reaktor biogas. Masyarakat di Sumba umumnya memiliki hewan ternak, misalnya sapi, kerbau, babi, dan kambing. Melihat kotoran ternak miliknya hanya dibuang tanpa dimanfaatkan, Pak Jhon dan Mama Seni tertarik untuk memasang

dari dapur menjadi gas. Gas ini dapat digunakan untuk memasak (dengan kompor gas) atau untuk penerangan rumah. Salah satu teknologi energi terbarukan ini adalah alternatif tepat guna yang dapat digunakan sebagai pengganti ketergantungan pada bahan bakar fosil seperti minyak tanah.

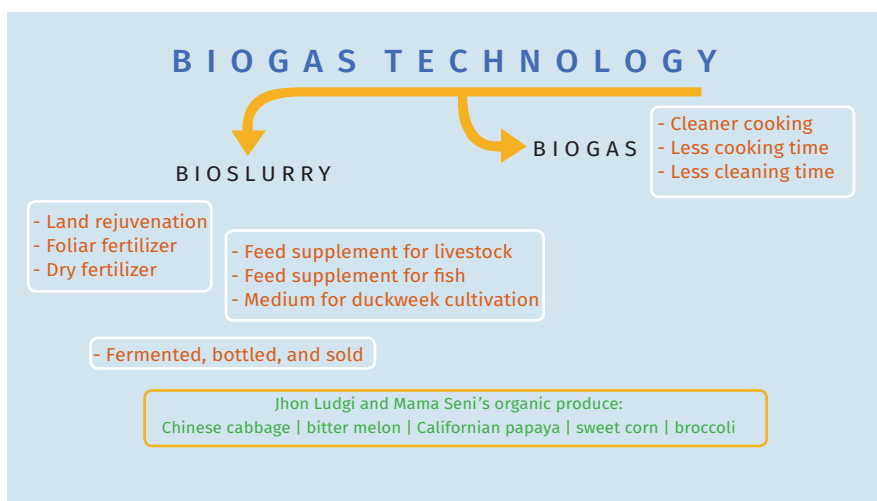
Menurut Mama Seni, setelah menggunakan biogas, Mama Seni tak perlu membeli minyak tanah dalam jumlah besar. Jika sebelumnya Mama Seni harus menghabiskan minyak tanah hingga 40 liter sebulan, kini hanya 10 liter saja yang perlu dibeli. Selain mengurangi pengeluaran bulanan, penggunaan biogas ini juga membuat proses memasak lebih cepat, sehingga Mama Seni memiliki lebih banyak waktu untuk mengurus keluarga dan melakukan kegiatan produkti lain, salah satunya mengembangkan pertanian organik bersama suaminya.

Buangan dari reaktor biogas di rumah Pak Jhon memang digunakan sebagai pupuk organik. Ampas biogas yang disebut *bioslurry* ini memiliki kandungan senyawa organik yang bermanfaat untuk menyuburkan tanah. Dalam kondisi cair setelah keluar reaktor fermentasi, kandungan nitrogen pada *bioslurry* umumnya lebih tinggi dibandingkan ketika dikeringkan. Pak Jhon dan Mama Seni menyiramkan

reaktor biogas di rumahnya. Reaktor biogas adalah teknologi fermentasi yang mengubah kotoran hewan (dan bisa jadi manusia) serta material organik lain seperti sampah basah

*bioslurry* ini ke tanah yang dimilikinya. Dengan pupuk organik ini, Pak Jhon dan Mama Seni melihat bahwa tanah mereka mulai gembur dan bisa ditanami dengan baik. Sayuran,

**Gambar 3. Skema teknologi biogas yang digunakan dalam program BIRU (IESR, 2017)**





tomat, pare, hingga pepaya dapat ditanam di sana. Selain itu, menurut Mama Seni, tanaman yang menggunakan *bioslurry* ini memiliki ketahanan lebih tinggi pada hama dan bisa menghasilkan lebih banyak dibanding yang menggunakan pupuk kimia. Buah dan daunnya juga lebih segar, meski tak segera disimpan di kulkas. Dengan *bioslurry* pula, Pak Jhon dan Mama Seni tak perlu membeli pupuk kimia yang biasanya mereka beli dengan harga Rp 90.000/sak. Mereka dulu menggunakan hingga 5 sak per bulan. Hasil pertanian organik mereka juga dikenal berkualitas tinggi, dan permintaan yang selalu banyak membuat Pak Jhon dan Mama Seni mampu melipatgandakan penghasilan mereka dari hasil pertanian. Selain menjualnya ke kantor-kantor di kota Waingapu, banyak pula yang langsung datang ke rumah.

Sebagai ketua kelompok tani perempuan di desanya, Mama Seni menceritakan mengenai manfaat *bioslurry* dan juga menjual *bioslurry* di kios pertaniannya. Dalam bentuk

cair, *bioslurry* ini dijual dengan harga Rp 10.000 per liter. Hingga saat ini, lebih dari 23 anggota kelompok tani perempuan merintis jalan serupa, menggunakan *bioslurry* sebagai pengganti pupuk kimia. Waktu lebih banyak yang didapatnya dari proses memasak yang lebih cepat juga membuat Mama Seni berkesempatan mengikuti beragam kelas pembelajaran dan pengembangan kapasitas; mulai dari teknis perawatan instalasi biogas hingga mengenai literasi keuangan. Dari penggunaan biogas dan *bioslurry* ini, penghasilan keluarganya dalam sebulan kini meningkat karena hasil penjualan sayur dan buah dari tanah subur yang dulu kering itu. Diakunya, memasak menggunakan biogas kini lebih bersih dan sehat, juga lebih hemat. Keluarga Mama Seni juga mampu merencanakan keuangan dengan lebih baik dan mampu membeli aset berupa tanah. Mama Seni pun merasakan kepuasan dapat berbagi ilmu dan pengalamannya menggunakan biogas dan *bioslurry* pada para petani perempuan di desanya.

## P7

### Pembelajaran apa saja yang bisa didapat dari dua cerita ini?

Cerita Mama Rovina dan Mama Seni menunjukkan bahwa akses pada energi bersih dan terbarukan memiliki beberapa dampak positif, yaitu:

- Kondisi memasak dan kondisi rumah yang lebih nyaman. Penggunaan teknologi energi terbarukan untuk memasak membuat perempuan mendapatkan kondisi memasak yang lebih bersih karena berkurangnya asap dan partikel halus hasil pembakaran kayu bakar atau minyak tanah.
- Lebih banyak waktu untuk hal-hal produktif yang mendorong pengembangan diri. Dengan akses pada energi bersih,

perempuan memiliki lebih banyak waktu untuk kegiatan produktif lainnya. Mama Rovina dapat mencari lebih banyak tangkapan dan aktif dalam kegiatan bersama perempuan lain, sedangkan Mama Seni punya kesempatan untuk belajar lebih banyak dan berkontribusi di kelompok tani perempuan di desanya.

- Dampak finansial yang signifikan. Mama Rovina dan Mama Seni menunjukkan bahwa akses pada energi bersih yang mereka miliki mampu memberikan tambahan penghasilan bagi keluarga mereka.

Pemerintah sudah menyadari pentingnya kaitan energi dan pemberdayaan perempuan, seperti disampaikan oleh Maritje Hutapea dari Ditjen Energi Baru dan Terbarukan dan Konservasi Energi (EBTKE), ESDM. Menurutnya, energi bersih dapat mengubah pola hidup dan pola pikir manusia. Energi bersih dan *off-grid* juga merupakan solusi untuk menembus daerah-daerah di Indonesia yang belum terjangkau listrik dan bahan bakar bersih. Anggaran pemerintah yang terbatas membuat Kementerian ESDM mencoba bekerja sama dengan swasta dan donor internasional. Untuk proses pra-elektrifikasi, pemerintah juga membangun pembangkit listrik tenaga surya komunal dan SHS.

Verania Andria dari Millenium Challenge Account – Indonesia (MCAI) juga menyinggung mengenai syarat dan target dari MCAI sebagai donor yang membiayai berbagai program energi. Aspek gender telah dimasukkan dalam komponen perencanaan dan pemantauan.

Lokasi dan target pengguna di daerah sasaran mejadi prioritas dalam program penyediaan energi MCAI. Target ini juga bukan hanya jumlah rumah yang akan diakses juga rumah yang kepala keluarga perempuan. Sejauh ini, MCAI telah mendanai program listrik EBT berbasis komunitas di 7 kabupaten dengan total investasi lebih dari US\$54 juta.

Program Sumba Iconic Island yang diinisiasi oleh Hivos juga menggunakan pendekatan pengarusutamaan gender. Dengan mengidentifikasi peran laki-laki dan perempuan dalam *gender balance tree*, pemetaan kebutuhan energi dan penggunaannya dapat dilakukan dengan lebih optimal dan partisipatif. Ruang bagi perempuan dalam perencanaan diterapkan dengan pelibatan perempuan di level komunitas terkecil hingga perencanaan penyediaan energi daerah. Mama Seni adalah salah satu *local champion* di Sumba yang menjadi contoh keberhasilan pelibatan perempuan dan kaitannya dengan akses pada energi bersih.



Dengan kerangka kebijakan yang jelas, implementasi pengarusutamaan gender dalam sektor energi dapat diperkuat dengan sinergi antar kementerian dan lembaga. Dasar kebijakan yang dimiliki pemerintah harus diterjemahkan secara jelas dalam kebijakan sektoral, dalam hal ini sektor energi. Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak perlu mengeluarkan panduan teknis yang sifatnya lebih operasional untuk membantu kementerian dan lembaga terkait lainnya merencanakan dan menerapkan prinsip pengarusutamaan gender.

Sebelum proses perencanaan, analisis

gender perlu dilakukan untuk mengetahui secara sistematis isu yang muncul. Dengan memegang prinsip akses, partisipasi, kontrol, dan manfaat (APKM) yang setara antara perempuan dan laki-laki, perencanaan program dapat memasukkan strategi yang tepat dan sensitif terhadap isu-isu gender. Dalam proses perencanaan hingga evaluasi, inklusivitas ini juga mensyaratkan konsultasi yang intensif dengan masyarakat, dan utamanya dengan kelompok perempuan untuk memastikan dampak yang ingin dicapai sesuai dengan kondisi di lapangan. Pendekatan ini juga perlu diperkaya dengan pembelajaran dari praktek-praktek di lapangan.

Dengan tantangan energi yang masih dihadapi Indonesia dan kaitannya dengan kesetaraan gender, berikut rekomendasi IESR:

1. Meski telah dituangkan dalam Instruksi Presiden No. 9/2000 tentang Pengarusutamaan Gender, belum semua kementerian dan lembaga menerapkan PUG dalam pendekatan program masing-masing. Kekuatan hukum PUG dapat diperkuat dengan mengeluarkan undang-undang sehingga PUG dapat menjadi bagian dari strategi nasional.
2. Kementerian terkait (Bappenas, Kementerian Keuangan, KPPPA, Kemendagri) perlu mendorong penerapan anggaran yang responsif gender untuk kementerian/lembaga teknis dan pemerintah daerah, dengan mengeluarkan surat keputusan dan pedoman perencanaan dan penganggaran.
3. Perlunya kolaborasi dan penguatan kapasitas antar lembaga, baik lembaga pemerintah maupun non pemerintah dalam analisa gender dan implementasi PUG dalam beragam sektor. Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak dapat bekerja sama dengan Kementerian ESDM untuk *reinforcement* penerapan integrasi gender dalam program-program energi. Pembelajaran dari lapangan dapat dikumpulkan dari lembaga-lembaga non pemerintah.
4. Perlunya menganalisa faktor-faktor pendukung dari keberhasilan program di tingkat akar rumput terkait program penyediaan energi bersih dan pelibatan perempuan. Pembelajaran dari program-program ini dapat menjadi nilai tambah untuk penyusunan kebijakan yang koheren dan memiliki turunan operasional sehingga dapat dilakukan dalam beragam sektor dan lintas lembaga.
5. Perlunya mendorong pemberdayaan dan kesadaran masyarakat mengenai kesetaraan gender dalam program energi sehingga mereka dapat terlibat aktif dalam keseluruhan proses dari perencanaan, penerapan, hingga evaluasi.

## Tentang STRATEGIC PARTNERSHIP FOR GREEN AND INCLUSIVE ENERGY

Lebih dari satu milyar orang di seluruh dunia tidak memiliki akses yang dapat diandalkan pada energi yang bersih dan terjangkau. Pada awal tahun 2016, Hivos dengan Pemerintah Belanda meluncurkan *Strategic Partnership* untuk Energi Bersih dan Inklusif untuk turut serta berperan mengatasi tantangan tersebut. *Strategic Partnership* ini memiliki fokus pada lobi dan advokasi yang diharapkan dapat mempengaruhi debat secara politik dan publik mengenai isu energi, dengan tujuan akhir mendorong transisi menuju sistem energi yang lebih bersih dan lebih inklusif.

Untuk mendukung pencapaian target pemenuhan energi dan pengembangan energi bersih dan inklusif, dorongan dari pihak eksternal terutama organisasi masyarakat sipil (*civil society organizations/CSO*) baik yang bergerak di bidang energi maupun non energi, pihak swasta, dan kelompok pengguna energi terbilang penting. Dorongan publik adalah komponen penting untuk memenuhi kebutuhan energi bersih dan inklusif karena sektor energi cenderung memiliki nuansa politik yang kental dan menarik banyak kelompok kepentingan. Tanpa adanya pelibatan CSO dan publik dalam merumuskan kebijakan, target, dan prioritas pengembangan di sektor energi; juga melakukan pemantauan perkembangan dan kualitas regulasi yang ada, perencanaan di sektor energi serta penerapannya akan sulit untuk memenuhi kebutuhan dan kepentingan publik. *Strategic Partnership* ini dibangun dengan berlandaskan kerjasama dengan organisasi masyarakat sipil dan penguatan kapasitas organisasi-organisasi tersebut untuk melakukan advokasi isu energi bersih dan inklusif secara efektif. Program ini mengedepankan kolaborasi dan akan berperan aktif mempengaruhi kebijakan di tingkat nasional, regional, dan internasional.

Di Indonesia, Hivos bermitra dengan Institute for Essential Services Reform (IESR) yang mewakili CSO dengan fokus energi, Yayasan Lembaga Konsumen Indonesia (YLKI) yang mewakili kelompok konsumen, dan Koalisi Perempuan Indonesia (KPI) yang mewakili kelompok perempuan.



Diproduksi oleh:

### **Institute for Essential Services Reform**

IESR adalah sebuah lembaga pemikir unik yang menggabungkan kajian mendalam mengenai kebijakan, regulasi, dan aspek tekno-ekonomis di sistem energi dengan kegiatan advokasi yang kuat untuk mempengaruhi para pemangku kepentingan utama di Indonesia serta tingkat regional dan global.

IESR menghasilkan analisa berbasis fakta dan sains, bekerja sama dengan beragam pemangku kepentingan (pemerintah, perusahaan, dan organisasi masyarakat sipil), dan memberikan pendampingan serta peningkatan kapasitas bagi para pembuat kebijakan dan pemangku kepentingan lain yang membutuhkan.

Jalan Tebet Barat Dalam VIII. No 20B  
Jakarta Selatan, 12810  
Indonesia

T. +62-21-22323069

F. +62-21-8317073